

Kajian Nilai Moral Dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabau Jilid V* karya Raden Ngabehi Sindusastra

Oleh: Siti Laelatul Qomariyah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
sitilaelatul.qomariyah@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) mendeskripsikan nilai moral dan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabau Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra. (2) mendeskripsikan relevansi cerita *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabau Jilid V* dengan kehidupan sekarang. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unsur intrinsiknya yaitu: tema: memenuhi janji membalaskan dendam. Tokoh utamanya: Patih Suwanda, tokoh tambahannya Arjunasrabau, Sukasrana, Dewi Citrawati, Rahwana, Suryaketu, Patih Prahastha. Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Alur yang digunakan adalah alur maju. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga "dia" maha tahu. nilai moralnya yaitu: (a) hubungan manusia dengan diri sendiri: Tetap pada pendiriannya sendiri. (b) nilai moral manusia dengan sesama manusia lain: memikirkan kepentingan rakyat, seorang abdi yang sangat menghormati majikannya, seorang abdi yang sabar dan senang menasehati, perjuangan seorang abdi untuk kesejahteraan majikannya, nasihat seorang abdi kepada majikannya. (c) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya: ingat kepada Tuhan pencipta semesta alam. (2) relevansi nilai moral *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabau Jilid V* pada kehidupan sekarang yaitu: sifat pemimpin negara yang baik, teladan baik bahwa orang yang kaya akan harta besok di akhirat akan dipertanggung jawabkan, di samping mematuhi adat, manusia juga diwajibkan untuk beriman kepada Allah dan mengakui adanya rasulullah.

Kata kunci: nilai moral, *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabau Jilid V*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau dan memiliki keanekaragaman bahasa dan budaya. Keanekaragaman bahasa dan budayamerupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Beraneka ragam kebudayaan daerah tersebut dapat diupayakan sebagai media penunjang untuk memperkaya kebudayaan Indonesia pada umumnya. Adapun kebudayaan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, di antaranya meliputi cara-cara bertingkah laku, kepercayaan-kepercayaan, norma, seni, agama, dan bahasa untuk kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, demikian pula dengan masyarakat itu

sendiri akan saling melengkapi, karena kebudayaan dan masyarakat saling berhubungan diantara keduanya.

Wayang merupakan karya sastra Jawa yang agung, karena di dalamnya terdapat makna dan filosofi yang dapat diambil manfaatnya. Masyarakat Jawa mengakui bahwa wayang adalah sebuah *wira cerita* (cerita kepahlawanan) yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Cerita wayang disajikan dalam pertunjukan secara langsung dan melalui naskah atau serat. Penyajian cerita wayang disajikan dalam bentuk media tulis. Salah satunya ditulis dalam bentuk *Serat Pedhalangan*. *Serat pedhalangan* disusun untuk mengungkapkan cerita wayang secara komplit, dengan dasar epos *Mahabarata dan Ramayana*.

Serat merupakan wacana terlengkap dalam memuat hampir seluruh segi kehidupan serta mencerminkan situasi sosial budaya pada saat *Serat* diciptakan. Di dalamnya terkandung informasi yang sangat dibutuhkan kehidupan sekarang dan digunakan sarana refleksi masa datang. *Serat* juga sebagai suatu karya sastra yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sebagai sebuah karya sastra *Serat* mengandung gambaran kehidupan tercermin pada piwulang atau pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini *serat* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra tersebut lahir dari masyarakat dan pada akhirnya akan memberi manfaat untuk masyarakat.

Sindusastra, Kyai (Sindoesastro), yang sebenarnya bergelar Raden Ngabehi Sindusastra, adalah abdi dalem *carik* (juru tulis) di Purubaya, tempat tinggal di Kanjeng Gusti Pangeran Purubaya, yang kelak menjadi Paku Buwana VIII di Surakarta. Karya tulisnya Sindusastra yang terkenal adalah *Serat Arjunasasrabahu* dan cerita Sugriwa-Subali. Naskahnya berjudul *Ardjoena Sasra Bahoe* ditulis dalam bentuk tembang macapat dan diterjemahkan oleh budayawan Belanda. Dr. W. Palmer van den Broek, dicetak di Semarang pada tahun 1872. Kemudian menulis *Serat Pratayagnya* yang menceritakan *lakon Partakrama*. Kemudian menulis *Serat Srikandi Maguru Manah*, dilanjutkan cerita *Sembadra larung*, dan *Cekel Wanengpati*, semua itu dibuat Sindusastra pada Zaman pemerintahan Paku Buwana VII (tahun 1830-1858). *Serat*

Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabau Jilid V ini diterbitkan oleh Balai Pustaka Weltevreden 1930, Seri No.889, Jilid 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 yang mengisahkan berdirinya tiga kerajaan, yaitu Lokapala, Ayudya, dan Maespati, serta peperangan antara Rahwana dari negeri Alengka dengan ketiga kerajaan tersebut.

Penulis memilih *serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasasrabau Jilid V* merupakan epos Mahabarata yang sangat menarik untuk diteliti karena memiliki tema yang berhubungan dengan kepribadian hidup orang Jawa. Hal ini sesuai dengan tujuan penulis yaitu mengemukakan nilai moral yang mengajarkan tentang hubungan hidup manusia dengan diri sendiri, dengan alam sekitar atau sosial atau sesama manusia, dan dengan Tuhan. *Serat* ini menceritakan tentang sisi kepahlawanan, keprajuritan dan warga negara yang total mengabdikan hidup dan perjuangannya di garisnya masing-masing. Tokoh yang sangat menarik untuk diambil suri tauladannya adalah Patih Suwanda. Patih Suwanda ketika masih kecil bernama Bambang Sumantri, putra Begawan Suwandagni. Sesudah dewasa ia mengabdikan diri kepada Prabu Sasrabahu, raja Maespati sebagai abdi negara ia telah menunjukkan loyalitasnya dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Bahasa yang digunakan dalam *serat* ini mudah untuk dimengerti sehingga memudahkan penulis untuk menganalisis nilai moral diteliti oleh para peneliti untuk skripsi sebelumnya. Selain itu, penyajian cerita *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasasrabau Jilid V* yang disampaikan dalam bentuk tembang yang menjadikan bentuk atau fisik dalam cerita ini lebih menarik, dalam bentuk-bentuk tembang tersebut diperkirakan nilai-nilai moral Patih Suwanda perlu dijadikan contoh bagi generasi sekarang. Dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasasrabau Jilid V* juga terkandung ajaran nilai moral yang sangat baik untuk membentuk kepribadian seseorang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasasrabau Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra. Menurut Moleong (2013: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya, artinya tidak diperlukan adanya perhitungan dan hanya diperlukan deskripsi atau penggambaran saja. Penulis dalam hal ini menyajikan dan menganalisis data menggunakan deskripsi kata-kata berupa penafsiran maupun penjelasan-penjelasan disertai kutipan, bukan angka-angka maupun data statistik lainnya yang bersifat kuantitatif. Peneliti menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi tentang moral yaitu persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasarabau Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra.

Hasil Penelitian

Pembahasan data meliputi data struktural dan nilai moral serta relevansinya pada kehidupan sekarang dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabau Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra:

1. Struktur *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabau Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra

- a) Tema adalah memenuhi janji membalaskan dendam. b) Tokoh utama adalah Patih Suwanda, sedangkan tokoh tambahannya adalah Arjunasarabau, Sukasrana, Dewi Citrawati, Rahwana, Suryaketu, Patih Prahastha. c) Alur adalah maju, yakni peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. d) Latar adalah latar tempat yang meliputi: alam Sunya Ruri, Negara Maespati, Di taman Sriwedari, Alengka, Telaga Sumala, Di muara sungai, dan waktu meliputi siang dan malam suasana yaitu sosial menyedihkan dan menggembirakan. e) Pusat pengisahan atau sudut pandang adalah orang ketiga.

2. Nilai Moral yang terkandung dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabau Jilid V*

- a. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri**

1) Tetap pada pendiriannya sendiri.

Berpendirian merupakan sifat manusia yang Mempunyai pendirian termasuk dalam kategori nilai moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, bahwa kita harus melatih diri kita sendiri untuk berpendirian di dalam menghadapi godaan dan cobaan apapun dari Allah.

*“Sang prabu Maispati, destun ratu angalathak, lah wis payo mulih bae, suwito asile apa. “Kang raka angandika: “Ingsun wus ubayeng tuwuh, yen kongsi wurung suwita. Marang prabu Maispati, **suka matia neng wana**, wis yayi muliha dhewe, matura mring kangjeng rama.*

“Raja Maespati, Sukasrana mengajak kakaknya pulang ke pertapaan, akan tetapi Semantri tetap pada pendiriannya, lebih baik mati dari pada tidak diterima mengabdikan oleh Sang Prabu Masepati.

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa Raja Maespati tetap pada pendiriannya sendiri lebih baik mati daripada harus berpisah dengan kakaknya.

b. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan Relevansinya Kehidupan Sekarang

1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

a) Tetap pada pendiriannya sendiri

Berpendirian merupakan sifat manusia yang Mempunyai pendirian termasuk dalam kategori nilai moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, bahwa kita harus melatih diri kita sendiri untuk berpendirian di dalam menghadapi godaan dan cobaan apapun dari Allah.

“Sang prabu Maispati, destun ratu angalathak, lah wis payo mulih bae, suwito asile apa. “Kang raka angandika: “Ingsun

*wus ubayeng tuwuh, yen kongsi wurung suwita. Marang prabu Maispati, **suka matia neng wana**, wis yayi muliha dhewe, matura mring kangjeng rama.*

“Raja Maespati, Sukasrana mengajak kakaknya pulang ke pertapaan, akan tetapi Semantri tetap pada pendiriannya, lebih baik mati dari pada tidak diterima mengabdikan oleh Sang Prabu Masepati.

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa Raja Maespati tetap pada pendiriannya sendiri lebih baik mati daripada harus berpisah dengan kakaknya.

2) Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan alam

a) Meminta maaf

Sukasrana menyatakan kesanggupannya memindahkan Taman Sriwedari secara utuh. Hal itu membuat Semantri amat gembira. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini:

*“Ing wuwuse ingkang rayi, rinangkul sarwi ngandika: **“Baya ta iki swargane, wong duwe sedulur lanang, yayi apuranira, srah pati urip wakingsun, pamundhute sri narendra”.***

“Hal itu membuat semantri amat gembira, merangkul adiknya dan meminta maaf serta menyerahkan nasibnya kepada adiknya”.

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa Sukasrana menyatakan kesanggupannya memindahkan Taman Sriwedari secara utuh. Hal itu membuat Semantri amat gembira.

Relevansinya pada kehidupan sekarang adalah Seorang pemimpin harus bersifat *legawa* yaitu bersedia dan menghormati pendapat orang lain apalagi pendapat rakyatnya. Melihat berita di TV setiap saat, kita dapat melihat pesan sms, twitter, dan Face Book

yang disampaikan oleh masyarakat untuk mengkritik pemerintahan negara

3) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya

a) Memohon kepada tuhan pencipta semesta alam.

Sukasrana menyebut puji Tuhan, Dewa ya Bethara penguasa alam kepada Dewata.

*“Sukasrana sigra angideri, jroning taman mubeng kaping tiga, sawusnya tepung ubenge, anglekasken panekung, pan sidhakep asuku siji, **wikrama nunggu cipta**, Sukasrana sajati luwih, emane salah rupa, sacipta jinurung, dening **Hyang Jagad Pratingkah**. Wus mangkana Sukasrana mesat aglis, saking wukir Nguntara”*

“Sukasrana bersamedi mengheningkan cipta memohon pertolongan dewata. Memang Sukasrana buruk rupa, akan tetapi ia dicintai oleh para dewa. Oleh sebab itu pintanya terkabul.

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa Sukasrana memberikan salam hormat kepada Dewata dengan mengagungkan nama Tuhan penguasa semesta alam.

- a) Meminta ampunan kepada Tuhan.
- b) Mendapat petunjuk dari Tuhan.

Relevansinya pada kehidupan sekarang adalah Dalam kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang, banyak masyarakat yang meminta petunjuk terhadap apapun masalah dari Tuhan, sehingga masih relevan dengan kehidupan sekarang.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan data, peneliti dapat menarik beberapa simpulan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Struktur dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabahu Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra: a) Tema yang terkandung dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasrabahu Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra adalah

memenuhi janji membalaskan dendam. b) Tokoh utama yang terdapat dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasarabahu Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra adalah Patih Suwanda, sedangkan tokoh tambahannya adalah Arjunasarabahu, Sukasrana, Dewi Citrawati, Rahwana, Suryaketu, Patih Prahastha. c) Alur yang terdapat dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasarabahu Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra adalah maju, yakni peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. d) Latar yang terdapat dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasarabahu Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra adalah latar tempat yang meliputi: alam Sunya Ruri, Negara Maespati, Di taman Sriwedari, Alengka, Telaga Sumala, Di muara sungai, dan latar suasana yaitu suasana menyedihkan dan menggembirakan. e) Pusat pengisahan atau sudut pandang yang terdapat dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunasarabahu Jilid V* Karya Raden Ngabehi Sindusastra adalah orang ketiga. Pengarang tidak ikut menjadi salah satu tokoh dalam cerita, pengarang berada di luar cerita. Pengarang sebagai pencerita mengetahui segala hal, mulai dari nama tokoh, karakter, apa yang dipikirkan tokoh, jalan pikiran tokoh maupun setiap kejadian yang ada.

2. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabahu Jilid V* antara lain: 1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi Tetap pada pendiriannya sendiri lebih baik mati dari pada tidak diterima mengabdikan oleh Sang Prabu Masepati. 2) Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan alam yang meliputi Meminta maaf serta menyerahkan nasibnya kepada adiknya, Berjanji mendapatkan imbalan, Berjanji pada adeknya, Seorang adik yang memberikan nasehat kepada kakaknya, Seorang Patih yang bijaksana di hormati dan dicintai oleh bawahannya, Seorang Narada yang mengajukan usul atau saran yang baik kepada Guru, Seorang adik yang berpesan kepada kakaknya agar berhati-hati, Patih Prahastha berusaha memperingati Raja Dasamuka, Sikap kepahlawanan abdi kepada majikannya, Patih Suwanda yang berpesan kepada para raja-raja jangan melakukan kesalahan atau dosa. 3) Nilai

moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang meliputi Ingat kepada tuhan pencipta semesta alam, Memohon kepada tuhan pencipta semesta alam, Meminta ampunan kepada Tuhan, Mendapat petunjuk dari Tuhan, Orang harus sadar bahwa orang mati hidup itu di tangan yang maha kuasa (Tuhan).

3. Relevansi nilai moral dalam *Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabau Jilid V* antara lain: 1) Bersyukur terhadap karunia Tuhan hal tersebut masih relevan dalam kehidupan sekarang, karena masih banyak orang mengucapkan syukur atas karunia Tuhan, menyadari kesalahannya sendiri hal tersebut tidak relevan terhadap kehidupan sekarang karena semua orang saat ini tidak melatih diri kita sendiri untuk berpendirian di dalam menghadapi godaan dan cobaan apapun dari Allah, kebanyakan orang sekarang hanya mencari kesalahan orang lain untuk menutupi kesalahannya sendiri. Anjuran untuk berdoa jika mau berpergian, hal tersebut menurut penulis masih relevan. Karena tradisi atau kebiasaan tersebut masih banyak orang yang melakukan, jika hendak berpergian mereka selalu berd'oa terlebih dahulu. Menjamu tamu dengan baik, hal tersebut masih relevan karena kebiasaan tersebut masih banyak dilakukan oleh masyarakat sekarang. Terutama dalam masyarakat desa, hal tersebut sudah merupakan adat istiadat yang harus dilakukan. Bekerja keras, hal tersebut masih relevan terhadap kehidupan sekarang.

Daftar Pustaka

- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfa Beta.
- Hadisutjipto, S.Z. 1983. *Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjunassarabau Jilid V*. Jakarta: PN Balai Pustak.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.